

Theologia morae: Slow leadership sebagai diskursus spiritualitas kepemimpinan Kristiani transformatif di era akselerasi disruptif

Agiana Her Vinshu Ditakristi¹ , Talizaro Tafonao² 

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi REAL, Batam

Correspondence:

agianaditakristi@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i3.1536>

Article History

Submitted: Sep 16, 2025

Reviewed: Nov. 17, 2025

Accepted: Dec. 29, 2025

Keywords:

Christian leadership;
competency;
ecclesiological transition;
liminality;
transformative
spirituality;
kepemimpinan Kristen;
kompetensi;
liminalitas;
spiritualitas transformatif;
transisi eklesiologis

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: This article proposes *Theologia Morae* (Theology of Slowness) as a theological-spiritual framework for transformative Christian leadership in the era of disruptive acceleration. Drawing from Hartmut Rosa's social acceleration theory and Byung-Chul Han's critique of the burnout society, this study diagnoses acceleration as a spiritual pathology that negates the Sabbath principle inherent in creation. The theological construction of slow leadership is built upon four foundations: *theologia crucis*, kenosis, pneumatology, and already-not yet eschatology. Praxis dimensions include contemplation, Sabbath as prophetic resistance, temporal hospitality, and commitment to long-term formation. Contextualized within Indonesia, this framework resonates with local wisdom traditions such as *alon-alon waton kelakon*, *tirakat*, and *musyawarah*. *Theologia Morae* argues that slowness is not weakness but an essential theological virtue for sustainable and transformative leadership.

Abstrak: Artikel ini mengusulkan *Theologia Morae* (Teologi Kelambatan) sebagai kerangka teologis-spiritual bagi kepemimpinan Kristiani transformatif di era akselerasi disruptif. Berpijak pada teori akselerasi sosial Hartmut Rosa dan kritik Byung-Chul Han terhadap masyarakat *burnout*, studi ini mendiagnosis akselerasi sebagai patologi spiritual yang menegasi prinsip *Sabbath* dalam tatanan ciptaan. Konstruksi teologis *slow leadership* dibangun di atas empat fondasi: *theologia crucis*, *kenosis*, pneumatologi, dan eskatologi *already-not yet*. Dimensi praksis mencakup kontemplasi, *Sabbath* sebagai resistensi profetis, hospitalitas temporal, dan komitmen pada formasi jangka panjang. Dikontekstualisasikan dalam horizon Indonesia, kerangka ini beresonansi dengan tradisi kearifan lokal seperti *alon-alon waton kelakon*, *tirakat*, dan *musyawarah*. *Theologia Morae* berargumen bahwa kelambatan bukanlah kelemahan melainkan virtus teologis yang esensial bagi kepemimpinan yang berkelanjutan dan transformatif.

Pendahuluan

Era kontemporer ditandai oleh fenomena yang oleh Hartmut Rosa disebut sebagai akselerasi sosial — percepatan sistematis yang merasuki seluruh dimensi kehidupan manusia, dari teknologi hingga ritme eksistensial sehari-hari.¹ Paul Virilio dengan tajam mengidentifikasi kondisi ini sebagai *dromocracy*, yaitu tatanan sosial di mana kecepatan menjadi prinsip pengorganisir

¹ Hartmut Rosa, *Social Acceleration: A New Theory of Modernity*, trans. Jonathan Trejo-Mathys (New York: Columbia University Press, 2013), 15-21.

utama yang mendeterminasi seluruh aspek kehidupan, termasuk formasi kepemimpinan dan praktik spiritual.² Dalam lanskap ini, kepemimpinan—termasuk kepemimpinan dalam konteks gerejawi—telah terinfeksi oleh apa yang dapat disebut sebagai *cult of velocity*: keputusan cepat dianggap sebagai indikator kompetensi, pertumbuhan eksponensial menjadi ukuran keberhasilan, dan *busyness* ditransformasi menjadi *badge of honor* yang menandai dedikasi dan kesalehan.

Byung-Chul Han dalam analisis kritisnya terhadap masyarakat kontemporer, mendiagnosis bahwa kita hidup dalam *Burnout Society*—masyarakat yang mengalami kelelahan eksistensial akibat *self-exploitation* yang tak berkesudahan.³ Berbeda dengan masyarakat disipliner *Foucauldian* yang beroperasi melalui larangan dan hukuman eksternal, masyarakat prestasi kontemporer beroperasi melalui internalisasi tuntutan produktivitas yang membuat individu menjadi *master* sekaligus *slave* bagi dirinya sendiri. Kondisi ini menciptakan apa yang Zygmunt Bauman sebut sebagai *liquid modernity*—modernitas cair di mana tidak ada yang permanen, semua harus terus bergerak, dan stabilitas dipandang sebagai stagnasi.⁴

Ironisnya, gereja dan institusi keagamaan yang seharusnya menjadi *counter-cultural witness* terhadap logika akselerasi, justru sering mengadopsi paradigma yang sama. Walter Brueggemann dengan tajam mengkritik bagaimana banyak komunitas iman telah menyerah pada apa yang ia sebut *Pharaoh's economy*—ekonomi Mesir yang ditandai oleh *restless productivity*, *scarcity mentality*, dan *anxiety-driven existence*.⁵ *Megachurch* dengan orientasi pertumbuhan kuantitatifnya, program-program gereja yang padat tanpa jeda, dan pemimpin rohani yang "selalu sibuk" telah menjadi norma yang jarang dipertanyakan. Eugene Peterson, dengan kejujuran yang menyegarkan, mengakui bahwa "the word busy is the symptom not of commitment but of betrayal."⁶

Di tengah konteks inilah, artikel ini mengusulkan *Theologia Morae* atau "Teologi Kelambatan"—sebuah kerangka teologis-spiritual untuk memahami dan mempraktikkan kepemimpinan Kristiani yang secara sadar menolak hegemoni akselerasi. Istilah Latin, *mora* (kelambatan, penundaan, jeda) dipilih secara deliberatif untuk menandai bahwa *slow leadership* bukanlah sekadar teknik manajemen waktu atau strategi *self-care*, melainkan sebuah postur teologis yang berakar pada pemahaman mendalam tentang natur Allah, manusia, dan waktu. *Theologia Morae* berargumen bahwa kelambatan—yang oleh budaya kontemporer dipandang sebagai kelemahan atau bahkan dosa—sesungguhnya merupakan virtus teologis yang esensial bagi kepemimpinan yang transformatif dan berkelanjutan.

Novelty dari kerangka *Theologia Morae* terletak pada tiga aspek distingtif. Pertama, berbeda dengan literatur kepemimpinan Kristiani yang umumnya bersifat adaptif terhadap paradigma manajerial-korporat, *Theologia Morae* secara eksplisit mengambil posisi konfrontatif terhadap logika akselerasi sebagai bentuk *prophetic resistance*. Kedua, kerangka ini tidak sekadar menawarkan kritik negatif, melainkan mengkonstruksi visi positif tentang kepemimpinan yang berakar dalam sumber-sumber teologis klasik—*Sabbath*, *kenosis*, *theologia crucis*, dan *eschatological patience*—yang diaktualisasikan untuk konteks disruptif kontemporer. Ketiga,

² Paul Virilio, *Speed and Politics: An Essay on Dromology*, trans. Mark Polizzotti (Los Angeles: Semiotext(e), 2006), 46.

³ Byung-Chul Han, *The Burnout Society*, trans. Erik Butler (Stanford: Stanford University Press, 2015), 25.

⁴ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), 2.

⁵ Walter Brueggemann, *Sabbath as Resistance: Saying No to the Culture of Now* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2014), 1-6.

⁶ Eugene H. Peterson, *The Contemplative Pastor: Returning to the Art of Spiritual Direction* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 17.

Theologia Morae dikontekstualisasikan dalam horizon Indonesia dengan menggali resonansi-resonansi kultural, yang dapat memperkaya dan membumikan konsep ini dalam *lived experience* komunitas iman lokal.

Artikel ini akan bergerak dalam empat tahap argumentatif. Bagian pertama, menyajikan diagnosis teologis terhadap patologi akselerasi, yang menunjukkan bagaimana percepatan sistematis bertentangan dengan natur Allah dan manusia, sebagaimana diungkapkan dalam tradisi Kristiani. Bagian kedua, mengkonstruksi fondasi teologis *slow leadership* dari sumber-sumber biblis dan tradisi. Bagian ketiga, mengelaborasi dimensi-dimensi praksis *slow leadership* sebagai spiritualitas yang dapat dipraktikkan. Bagian keempat, mengeksplorasi kontekstualisasi *Theologia Morae* dalam horizon Indonesia, dengan memperhatikan baik resonansi kultural maupun tantangan kontekstual yang spesifik.

Diagnosis Teologis: Akselerasi sebagai Patologi Spiritual

Sebelum mengkonstruksi alternatif, penting untuk memahami secara lebih mendalam mengapa akselerasi merupakan masalah teologis, bukan sekadar sosiologis atau psikologis. Rosa mengidentifikasi tiga dimensi akselerasi yang saling memperkuat dalam siklus yang ia sebut *acceleration circle*: akselerasi teknologis (percepatan transportasi, komunikasi, produksi), akselerasi perubahan sosial (institusi, relasi, dan pengetahuan memiliki *half-life* yang semakin pendek), dan akselerasi tempo kehidupan (melakukan lebih banyak hal per unit waktu).⁷ Paradoks yang menggelisahkan adalah bahwa, meskipun teknologi seharusnya menghemat waktu, justru kita merasa memiliki *lebih sedikit* waktu—sebuah fenomena yang oleh Judy Wajcman disebut sebagai *time pressure paradox*.⁸

Jonathan Crary dalam *24/7: Late Capitalism and the Ends of Sleep* berargumen bahwa kapitalisme lanjut berusaha menghapuskan batas-batas temporal yang sebelumnya dianggap natural—termasuk tidur sebagai "affront to capitalism" karena merepresentasikan waktu yang tidak produktif.⁹ Dalam logika 24/7, tidak ada *downtime*, tidak ada *Sabbath*, dan tidak ada jeda. Manusia direduksi menjadi apa yang Han sebut sebagai *achievement-subject* yang terus-menerus mengoptimalkan dirinya dalam kompetisi tanpa akhir.¹⁰ Subjek prestasi ini bukan korban eksploitasi eksternal, melainkan eksploitor dirinya sendiri—"entrepreneur of himself" yang tidak pernah berhenti berproduksi.

Dari perspektif teologis, akselerasi sistematis dapat dipahami sebagai negasi terhadap prinsip *Sabbath* yang inheren dalam tatanan ciptaan. Brueggemann berargumen bahwa perintah *Sabbath* dalam Keluaran 20:8-11 di-*grounded* dalam narasi penciptaan—Allah sendiri beristirahat pada hari ketujuh, bukan karena kelelahan, melainkan sebagai pernyataan ontologis bahwa *rest* adalah bagian integral dari *flourishing*.¹¹ Abraham Joshua Heschel dengan puitis menyebut *Sabbath* sebagai "palace in time"—arsitektur temporal yang memberikan struktur bermakna pada kehidupan manusia.¹² Ketika akselerasi menghapuskan jeda dan menghomogenisasi waktu menjadi aliran tanpa henti produktivitas, ia secara fundamental melanggar struktur temporal yang didesain oleh Pencipta.

⁷ Rosa, *Social Acceleration*, 78-84.

⁸ Judy Wajcman, *Pressed for Time: The Acceleration of Life in Digital Capitalism* (Chicago: University of Chicago Press, 2015), 3.

⁹ Jonathan Crary, *24/7: Late Capitalism and the Ends of Sleep* (London: Verso, 2013), 9.

¹⁰ Han, *The Burnout Society*, 41-44.

¹¹ Brueggemann, *Sabbath as Resistance*, 13-19.

¹² Abraham Joshua Heschel, *The Sabbath: Its Meaning for Modern Man* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 1951), 13.

Jürgen Moltmann dalam refleksi teologis tentang penciptaan menegaskan bahwa *Sabbath* bukan *afterthought* atau sekadar "hari libur" yang ditambahkan setelah kerja penciptaan selesai. Sebaliknya, *Sabbath* adalah *telos* penciptaan—tujuan ke arah mana seluruh ciptaan bergerak.¹³ Dengan kata lain, istirahat bukanlah interupsi terhadap kerja, melainkan puncak yang memberi makna pada kerja. Budaya akselerasi membalikkan hirarki ini dengan memposisikan kerja sebagai nilai tertinggi dan istirahat sebagai gangguan yang perlu diminimalkan atau—jika memungkinkan—dieliminasi sepenuhnya. Ini adalah *theological disorder* yang mendalam.

Tradisi monastik mengidentifikasi *acedia* sebagai salah satu dosa mematikan. Sering diterjemahkan sebagai "kemalasan," *acedia* sesungguhnya lebih tepat dipahami sebagai *spiritual listlessness* atau ketidakpedulian terhadap hal-hal yang sungguh-sungguh penting. Kathleen Norris berargumen bahwa manifestasi kontemporer *acedia* bukanlah pasivitas, melainkan *hyperactivity*—kesibukan kompulsif yang menjadi pelarian dari kedalaman.¹⁴ Evagrius Ponticus, bapa padang gurun abad ke-4, menggambarkan *acedia* sebagai "iblis siang hari" yang membuat biarawan gelisah, tidak mampu diam, selalu ingin pindah ke tempat lain atau melakukan hal lain.¹⁵ Bukankah ini deskripsi akurat tentang kondisi kontemporer—*FOMO* (*Fear of Missing Out*), *doom scrolling*, ketidakmampuan untuk hadir sepenuhnya?

Dengan demikian, akselerasi bukanlah sekadar masalah efisiensi atau kesehatan mental—meskipun memiliki implikasi pada keduanya. Akselerasi adalah *patologi spiritual* yang mengindikasikan disorientasi fundamental terhadap Allah, diri sendiri, dan sesama. Pemimpin Kristiani yang terperangkap dalam logika akselerasi—yang selalu sibuk, selalu *available*, selalu mengejar target pertumbuhan—mungkin tampak "efektif" menurut standar manajerial, namun sesungguhnya sedang berpartisipasi dalam *anti-Sabbath existence* yang bertentangan dengan ritme kehidupan yang ditetapkan oleh Pencipta. *Theologia Morae* menawarkan jalan keluar dari patologi ini—bukan dengan menambahkan "self-care" sebagai item lain dalam daftar tugas yang sudah padat, melainkan dengan *reorientasi fundamental* terhadap waktu, kerja, dan identitas.

Konstruksi Teologis: Sumber-Sumber Slow Leadership

Setelah mendiagnosis patologi akselerasi, kini kita bergerak menuju konstruksi teologis *slow leadership*, dengan menggali sumber-sumber dalam tradisi Kristiani. Fondasi pertama adalah *theologia crucis* atau teologi salib sebagaimana dikembangkan oleh Martin Luther dan diartikulasikan ulang oleh teolog-teolog kontemporer. Luther membedakan antara *theologia gloriae* (teologi kemuliaan) yang mencari Allah dalam kekuatan, keberhasilan, dan *spectacle*, dengan *theologia crucis* yang menemukan Allah justru dalam kelemahan, penderitaan, dan *hiddenness*.¹⁶ Kepemimpinan yang terakselerasi sering beroperasi dalam mode *theologia gloriae*: obsesi dengan pertumbuhan numerik, *branding*, visibilitas, dan dampak yang dapat diukur.

Douglas John Hall mengembangkan *theologia crucis* untuk konteks Amerika Utara kontemporer, berargumen bahwa gereja perlu meninggalkan triumfalisme Konstantinian dan merangkul identitas sebagai komunitas yang "lemah" menurut standar duniawi, namun kuat da-

¹³ Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*, trans. Margaret Kohl (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 276-280.

¹⁴ Kathleen Norris, *Acedia and Me: A Marriage, Monks, and a Writer's Life* (New York: Riverhead Books, 2008), 3.

¹⁵ Evagrius Ponticus, *The Praktikos and Chapters on Prayer*, trans. John Eudes Bamberger (Collegeville: Cistercian Publications, 1981), 18-19.

¹⁶ Martin Luther, "Heidelberg Disputation," in *Luther's Works*, vol. 31, ed. Harold J. Grimm (Philadelphia: Fortress Press, 1957), 52-53.

lam kesetiaan kepada Kristus yang tersalib.¹⁷ Alan Lewis mengeksplorasi "Holy Saturday" sebagai *locus* teologis yang sering diabaikan—hari di antara kematian dan kebangkitan, hari di mana tidak ada yang terjadi, hari keheningan dan ketidakpastian.¹⁸ *Slow leadership* menghargai "Holy Saturday moments"—periode di mana tidak ada pertumbuhan yang terlihat, tidak ada *breakthrough*, hanya kehadiran yang sabar dalam kegelapan, menantikan kebangkitan yang tidak dapat dipaksakan.

Fondasi kedua adalah *kenosis* sebagaimana diartikulasikan dalam hymne kristologis Filipi 2:5-11. Kristus "mengosongkan diri-Nya sendiri" (*heauton ekenosen*), mengambil rupa hamba, dan taat sampai mati di kayu salib. Sarah Coakley mengembangkan apa yang ia sebut *kenotic feminism*—pemahaman bahwa *kenosis* bukanlah *self-abnegation* yang merusak, melainkan *voluntary vulnerability* yang justru memberdayakan.¹⁹ Michael Gorman berbicara tentang "*cruciformity*"—kehidupan yang dibentuk oleh pola salib, yang ditandai oleh *self-giving love* daripada *self-assertion*.²⁰

Dalam konteks kepemimpinan, *kenosis* berarti mengosongkan diri dari kebutuhan untuk mengontrol, dari kebutuhan untuk *visibility*, dari kecemasan tentang hasil. Pemimpin kenotik tidak perlu selalu "di depan" atau "di pusat"—ia dapat beroperasi di belakang layar, memberdayakan orang lain, membiarkan proses organik terjadi tanpa *micromanagement*. Ini kontras tajam dengan model kepemimpinan yang menekankan *assertiveness*, *self-promotion*, dan *strategic positioning*. *Kenosis* membebaskan pemimpin dari *anxiety* untuk membuktikan diri dan menghasilkan *impact* yang terukur. Dengan demikian, *kenosis* adalah antidot teologis terhadap akselerasi yang digerakkan oleh kecemasan.

Fondasi ketiga adalah pneumatologi yang menekankan kebebasan dan *unpredictability* Roh. Moltmann mengembangkan pneumatologi yang menekankan Roh sebagai *source of life* yang tidak dapat dipaksa atau dimanipulasi.²¹ Roh "bertiup ke mana ia mau" (Yoh. 3:8)—ada kebebasan, ada *unpredictability*, ada penolakan terhadap instrumentalisasi. Kepemimpinan yang terakselerasi cenderung mengoperasikan logika *control* dan *prediction*—menetapkan target, membuat rencana strategis, mengukur *outcomes*. Sementara, perencanaan tentu memiliki tempatnya, *slow leadership* yang berakar dalam pneumatologi menyadari bahwa Roh tidak dapat di-*manage*. Tugas pemimpin adalah *discernment* dan *attentiveness*—membedakan di mana Roh bergerak dan merespons dengan ketaatan, bukan memaksakan agenda manusiawi ketika Roh belum bergerak.

Fondasi keempat adalah eskatologi "*already-not yet*" dan kesabaran apokaliptik. Teologi Perjanjian Baru beroperasi dalam tegangan bahwa Kerajaan Allah sudah hadir dalam Kristus, namun belum sepenuhnya digenapi. Thomas Merton merefleksikan bahwa kontemplasi adalah cara untuk hidup dalam tegangan eskatologis ini—hadir sepenuhnya pada momen ini sambil terbuka pada *eschaton* yang akan datang.²² Pemimpin tidak perlu memaksakan Kerajaan Allah melalui aktivisme yang frenetik. Kerajaan sudah datang dan akan datang—tugas

¹⁷ Douglas John Hall, *The Cross in Our Context: Jesus and the Suffering World* (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 17-24.

¹⁸ Alan E. Lewis, *Between Cross and Resurrection: A Theology of Holy Saturday* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 31.

¹⁹ Sarah Coakley, *Powers and Submissions: Spirituality, Philosophy and Gender* (Oxford: Blackwell, 2002), 32-39.

²⁰ Michael J. Gorman, *Cruciformity: Paul's Narrative Spirituality of the Cross* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 164-170.

²¹ Jürgen Moltmann, *The Spirit of Life: A Universal Affirmation*, trans. Margaret Kohl (Minneapolis: Fortress Press, 1992), 178.

²² Thomas Merton, *Contemplative Prayer* (New York: Image Books, 1996), 25.

pemimpin adalah *faithful presence*, kehadiran yang setia, bukan *frantic achievement*, pencapaian yang hiruk-pikuk.

Keempat fondasi teologis ini—*theologia crucis*, *kenosis*, pneumatologi, dan eskatologi *already-not yet*—secara bersama-sama membentuk kerangka teologis untuk *slow leadership*. Kepemimpinan semacam ini tidak takut dengan kelemahan (sebagaimana *theologia crucis* mengajarkan), tidak membutuhkan *visibility* (sebagaimana *kenosis* memodelkan), tidak memaksakan kontrol (sebagaimana pneumatologi mengingatkan), dan tidak terburu-buru untuk menyelesaikan pekerjaan Allah (sebagaimana eskatologi mengajarkan). Ini adalah kepemimpinan yang *counter-cultural* dalam pengertian paling mendalam—bukan sekadar berbeda secara *stylistic*, melainkan berakar dalam visi teologis yang fundamental, berbeda tentang Allah, waktu, dan keberhasilan.

Dimensi Praksis: Spiritualitas Slow Leadership

Fondasi teologis di atas perlu ditranslasikan ke dalam dimensi praksis yang dapat dijalankan. Ruth Haley Barton berargumen bahwa, banyak pemimpin Kristiani beroperasi dari "*empty self*"—diri yang terkuras karena tidak ada praktik spiritual yang menghidupi.²³ Henri Nouwen dengan tajam mengidentifikasi tiga godaan kepemimpinan yang paralel dengan tiga godaan Kristus di padang gurun: godaan untuk menjadi *relevant* (mengubah batu menjadi roti), godaan untuk menjadi *spectacular* (melompat dari bait), dan godaan untuk menjadi *powerful* (memerintah semua kerajaan).²⁴ Budaya akselerasi memperkuat ketiga godaan ini dengan menawarkan *relevance* melalui responsivitas cepat, *spectacle* melalui *visibility* konstan di media sosial, dan *power* melalui metrik pertumbuhan.

Dimensi praksis pertama adalah kontemplasi sebagai tindakan. Merton menegaskan: "He who attempts to act and do things for others or for the world without deepening his own self-understanding, freedom, integrity, and capacity to love, will not have anything to give others." Kontemplasi bukan pelarian dari aksi, melainkan sumber aksi yang bermakna. Dallas Willard berargumen bahwa transformasi spiritual adalah proses yang lambat dan seringkali tidak linear.²⁵ Ia mengkritik pendekatan "microwave discipleship"—ekspektasi bahwa pertumbuhan spiritual dapat dipercepat dengan program yang tepat. Praktik kontemplasi dalam *slow leadership* dapat mencakup *Lectio Divina* (pembacaan Kitab Suci yang lambat dan meditatif), *Centering Prayer* (doa keheningan), dan *Examen* (*review* harian Ignatian).

Dimensi praksis kedua adalah *Sabbath* sebagai *leadership discipline*. A. J. Swoboda mengusulkan *Sabbath* sebagai bentuk *resistance* terhadap tiga fenomena kontemporer: *commodification of time* (waktu bukan komoditas yang harus dieksploitasi), *worship of productivity* (kita bukan *human doings* tetapi *human beings*), dan *anxiety culture* (*Sabbath* adalah praktik kepercayaan bahwa dunia tidak akan runtuh jika kita berhenti).²⁶ Marva Dawn menekankan empat dimensi *Sabbath*: *ceasing* (berhenti dari kerja), *resting* (beristirahat secara spiritual), *embracing* (merangkul nilai-nilai kekal), dan *feasting* (merayakan kebaikan Allah).²⁷

²³ Ruth Haley Barton, *Strengthening the Soul of Your Leadership: Seeking God in the Crucible of Ministry* (Downers Grove: IVP Books, 2008), 29.

²⁴ Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad, 1989), 29-30.

²⁵ Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (Colorado Springs: NavPress, 2002), 85.

²⁶ A. J. Swoboda, *Subversive Sabbath: The Surprising Power of Rest in a Nonstop World* (Grand Rapids: Brazos Press, 2018), 47.

²⁷ Marva J. Dawn, *Keeping the Sabbath Wholly: Ceasing, Resting, Embracing, Feasting* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 3.

Bagi pemimpin, *Sabbath* berarti *modeling* istirahat—menunjukkan bahwa istirahat adalah nilai, bukan kelemahan. Pemimpin yang tidak pernah berhenti mengirimkan pesan implisit bahwa bekerja tanpa henti adalah ekspektasi. Peterson menulis bahwa tugas pastor adalah "tidak sibuk"—sebuah pernyataan yang *counter-cultural* namun esensial.²⁸ Kesibukan menurutnya adalah bentuk kemalasan karena menghindari pekerjaan yang lebih sulit: hadir, mendengar, berdoa, dan *discernment* yang membutuhkan keheningan. *Slow leadership* mempraktikkan *Sabbath* bukan sebagai *day off* (konsep yang masih terjebak dalam logika produktivitas), melainkan sebagai *prophetic act*—pernyataan bahwa nilai kita tidak ditentukan oleh produktivitas.

Dimensi praksis ketiga adalah *temporal hospitality* atau hospitalitas waktu. Christine Pohl mengeksplorasi hospitalitas sebagai praktik Kristiani sentral yang mencakup menyediakan ruang bagi "the other."²⁹ *Slow leadership* mengembangkan dimensi temporal dari hospitalitas ini: memberi waktu penuh kepada orang lain (hadir sepenuhnya dalam percakapan, bukan sambil melihat ponsel), tidak terburu-buru dalam proses pastoral (membiarkan orang menceritakan kisah mereka tanpa interupsi), dan memberi ruang untuk proses organik (tidak memaksakan *timeline* artifisial pada pertumbuhan spiritual atau resolusi konflik). *Temporal hospitality* adalah bentuk kasih yang konkret di era di mana waktu adalah komoditas yang paling langka.

Dimensi praksis keempat adalah komitmen pada *long-term formation* di atas *short-term results*. Oscar Cullmann menggambarkan tegangan eskatologis dengan metafora *D-Day* dan *V-Day*: pertempuran menentukan sudah dimenangkan di salib, namun perang belum berakhir sampai *parousia*.³⁰ Kepemimpinan Kristiani beroperasi dalam *long game* transformasi—hasilnya mungkin tidak terlihat selama bertahun-tahun, bahkan dekade. James Davison Hunter mengusulkan konsep "*faithful presence*" sebagai postur gereja dalam kebudayaan—bukan *triumphalist takeover* maupun *withdrawalist retreat*, melainkan kehadiran yang setia dan sabar dalam jangka panjang.³¹

Miroslav Volf dalam *A Public Faith* mengkritik baik "thin faith" yang hanya relevan untuk domain privat maupun "thick faith" yang totalitarian.³² Ia mengusulkan *prophetic engagement* yang sabar, yang bekerja dalam *long game* transformasi kultural. Stanley Hauerwas dan William Willimon berbicara tentang gereja sebagai "resident aliens"—komunitas yang hidup di dalam dunia namun dengan ritme dan nilai yang berbeda.³³ *Slow leadership* menginvestasikan waktu dalam *mentoring* yang dalam dan personal, *story-telling* yang memformasi identitas komunal, dan *liturgical repetition* yang membentuk habitus spiritual.

Kontekstualisasi Indonesia: Resonansi dan Tantangan

Theologia Morae perlu dikontekstualisasikan dalam horizon Indonesia untuk menemukan relevansi dan daya transformatifnya. Andy Crouch berargumen bahwa praktik-praktik kecil yang

²⁸ Peterson, *The Contemplative Pastor*, 18-20.

²⁹ Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 8.

³⁰ Oscar Cullmann, *Christ and Time: The Primitive Christian Conception of Time and History*, trans. Floyd V. Filson (Philadelphia: Westminster Press, 1964), 84.

³¹ James Davison Hunter, *To Change the World: The Irony, Tragedy, and Possibility of Christianity in the Late Modern World* (New York: Oxford University Press, 2010), 238.

³² Miroslav Volf, *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good* (Grand Rapids: Brazos Press, 2011), 79-83.

³³ Stanley Hauerwas and William H. Willimon, *Resident Aliens: Life in the Christian Colony* (Nashville: Abingdon Press, 1989), 46.

counter-cultural dapat menjadi bentuk *witness* yang *powerful* di era digital.³⁴ Di Indonesia, kontekstualisasi ini menemukan resonansi dalam tradisi-tradisi kearifan lokal yang telah lama menghargai nilai kelambatan dan kedalaman. Pepatah Jawa "*alon-alon waton kelakon*" (pelan-pelan asal tercapai) menegaskan nilai kesabaran dan persistensi di atas kecepatan. Martin Luther King Jr. berbicara tentang "*creative patience*" — kesabaran yang aktif, yang terus bekerja, namun tidak terjebak dalam ilusi bahwa perubahan akan instan.³⁵ Konsep ini paralel dengan kebijaksanaan Jawa yang memahami bahwa transformasi *genuine* membutuhkan waktu.

Tradisi Benediktin berbicara tentang stabilitas — komitmen untuk tetap di satu tempat, satu komunitas, dalam jangka panjang.³⁶ Ini beresonansi dengan praktik tirakat dan *laku prihatin* dalam spiritualitas Jawa — praktik pengekangan, puasa, dan meditasi sebagai persiapan untuk tugas penting. Niels Mulder dalam kajiannya tentang mistisisme Jawa mencatat bahwa pemimpin tradisional Jawa diharapkan menjalani periode *tirakat* sebelum membuat keputusan-keputusan besar.³⁷ Ini bukan sekadar "*time management*" tetapi praktik spiritual yang mengakui bahwa kebijaksanaan membutuhkan waktu dan keheningan untuk matang.

Franz Magnis-Suseno dalam kajiannya tentang etika Jawa mengidentifikasi dua prinsip fundamental: rukun (harmoni) dan hormat (penghormatan).³⁸ Kedua prinsip ini membutuhkan kelambatan — harmoni tidak dapat dipaksakan secara cepat, penghormatan membutuhkan perhatian yang tidak terburu-buru. Praktik musyawarah mufakat dalam tradisi Indonesia mendemonstrasikan proses pengambilan keputusan kolektif yang tidak terburu-buru, mencari konsensus, memberi ruang bagi semua suara untuk didengar. Ini kontras tajam dengan model *decision-making* yang akseleratif yang menekankan kecepatan dan efisiensi di atas deliberasi.

Kontekstualisasi juga harus jujur menghadapi tantangan. Robert Hefner mencatat bahwa Indonesia kontemporer mengalami transformasi sosial yang cepat, termasuk dalam domain religius.³⁹ Fenomena *megachurch* dan *prosperity gospel* di Indonesia sering beroperasi dalam logika akselerasi: pertumbuhan cepat, *program-driven ministry*, metrik keberhasilan yang kuantitatif. Peter Phan dalam refleksinya tentang teologi Asia berargumen bahwa Gereja-gereja Asia menghadapi godaan untuk mengadopsi model-model Barat tanpa kritik, termasuk dalam hal kepemimpinan.⁴⁰ *Slow leadership* menawarkan alternatif yang mungkin lebih sesuai dengan konteks Indonesia yang relasional — gereja sebagai *keluarga extended* daripada *corporation*, pemimpin sebagai tetua daripada CEO.

Emanuel Gerrit Singgih dalam refleksinya tentang teologi kontekstual Indonesia menekankan pentingnya menggali sumber-sumber lokal untuk berteologi.⁴¹ *Theologia Morae* dapat di-ground-kan dalam tradisi-tradisi ini, menunjukkan bahwa *slow leadership* bukan impor Barat tetapi memiliki akar dalam kearifan Nusantara. Namun, tantangan kontekstual tetap harus

³⁴ Andy Crouch, *The Tech-Wise Family: Everyday Steps for Putting Technology in Its Proper Place* (Grand Rapids: Baker Books, 2017), 77.

³⁵ Martin Luther King Jr., *Strength to Love* (Minneapolis: Fortress Press, 2010), 21.

³⁶ Esther de Waal, *Seeking God: The Way of St. Benedict* (Collegeville: Liturgical Press, 2001), 57-62.

³⁷ Niels Mulder, *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia* (Amsterdam: Pepin Press, 1998), 24.

³⁸ Franz Magnis-Suseno, *Javanese Ethics and World-View: The Javanese Idea of the Good Life* (Jakarta: Gramedia, 1997), 142.

³⁹ Robert W. Hefner, "Islamizing Java? Religion and Politics in Rural East Java," *The Journal of Asian Studies* 46, no. 3 (1987): 540.

⁴⁰ Peter C. Phan, *Christianity with an Asian Face: Asian American Theology in the Making* (Maryknoll: Orbis Books, 2003), 15.

⁴¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 78.

dihadapi: tekanan ekonomi yang nyata (banyak pendeta menghadapi tekanan finansial), ekspektasi jemaat yang mengharapakan pemimpin "sibuk" dan "produktif," dan budaya kompetitif antar gereja yang mendorong mentalitas "*growth at all costs*." Merespons tantangan ini membutuhkan reedukasi jemaat tentang apa yang sebenarnya merupakan "keberhasilan" dalam terminologi Kerajaan Allah.

Rosa berargumen bahwa alternatif terhadap akselerasi bukanlah sekadar "*deceleration*" (perlambatan) tetapi apa yang ia sebut "*resonance*" — kualitas hubungan responsif dengan dunia yang tidak dapat dipercepat atau diperlambat secara mekanis.⁴² Carl Honoré dalam *In Praise of Slowness*, menekankan bahwa gerakan *slow* bukan tentang melakukan segala sesuatu dengan lambat, melainkan tentang melakukan segala sesuatu dengan kecepatan yang tepat (*tempo giusto*).⁴³ Dalam konteks Indonesia, ini berarti menemukan ritme kepemimpinan yang sesuai dengan konteks relasional komunitas iman Indonesia — yang mungkin berbeda dari ritme yang dipaksakan oleh model-model manajerial Barat.

Dengan demikian, kontekstualisasi *Theologia Morae* di Indonesia membutuhkan kerja ganda: di satu sisi, menggali resonansi dalam tradisi lokal yang telah lama menghargai kelambatan dan kedalaman; di sisi lain, secara kritis merespons tantangan kontekstual yang menekan ke arah akselerasi. *Slow leadership* dalam konteks Indonesia bukan tentang romantisisme masa lalu atau penolakan terhadap modernitas, melainkan tentang menemukan *tempo giusto* yang memungkinkan kehadiran yang penuh, relasi yang mendalam, dan transformasi yang berkelanjutan — nilai-nilai yang sesungguhnya inheren dalam kedua warisan, baik Kristiani maupun Nusantara.

Kesimpulan

Theologia Morae menawarkan visi alternatif kepemimpinan Kristiani yang secara sadar menolak hegemoni akselerasi. Berakar dalam sumber-sumber teologis klasik — *Sabbath*, *theologia crucis*, *kenosis*, pneumatologi, dan eskatologi *already-not yet* — *slow leadership* mengusulkan bahwa kelambatan bukanlah kelemahan melainkan virtus teologis yang esensial. Brueggemann dengan tepat mengingatkan bahwa, *Sabbath* adalah penolakan profetis terhadap "Pharaoh's economy" yang menuntut produktivitas tanpa henti. Di era di mana kecepatan telah menjadi *default*, memilih kelambatan adalah tindakan profetis; di tengah budaya yang menghargai *visibility* dan *impact*, memilih *hiddenness* dan *faithfulness* adalah kesaksian radikal. Sebagaimana Peterson dengan tajam menyimpulkan: "The word busy is the symptom not of commitment but of betrayal." "It is not devotion but defection." *Theologia Morae* mengundang pemimpin Kristiani untuk kembali ke kedalaman — kedalaman relasi dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan komunitas, dan dengan ciptaan — yang hanya mungkin ketika kita berani memperlambat langkah di tengah dunia yang tidak pernah berhenti berlari.

Referensi

- Barton, Ruth Haley. *Strengthening the Soul of Your Leadership: Seeking God in the Crucible of Ministry*. Downers Grove: IVP Books, 2008.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000.
- Brueggemann, Walter. *Sabbath as Resistance: Saying No to the Culture of Now*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2014.
- Coakley, Sarah. *Powers and Submissions: Spirituality, Philosophy and Gender*. Oxford: Blackwell, 2002.

⁴² Rosa, *Social Acceleration*, 251-284.

⁴³ Carl Honoré, *In Praise of Slowness: Challenging the Cult of Speed* (New York: HarperOne, 2004), 15.

- Crary, Jonathan. *24/7: Late Capitalism and the Ends of Sleep*. London: Verso, 2013.
- Crouch, Andy. *The Tech-Wise Family: Everyday Steps for Putting Technology in Its Proper Place*. Grand Rapids: Baker Books, 2017.
- Cullmann, Oscar. *Christ and Time: The Primitive Christian Conception of Time and History*. Translated by Floyd V. Filson. Philadelphia: Westminster Press, 1964.
- Dawn, Marva J. *Keeping the Sabbath Wholly: Ceasing, Resting, Embracing, Feasting*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- De Waal, Esther. *Seeking God: The Way of St. Benedict*. Collegeville: Liturgical Press, 2001.
- Evagrius Ponticus. *The Praktikos and Chapters on Prayer*. Translated by John Eudes Bamberger. Collegeville: Cistercian Publications, 1981.
- Gorman, Michael J. *Cruciformity: Paul's Narrative Spirituality of the Cross*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Hall, Douglas John. *The Cross in Our Context: Jesus and the Suffering World*. Minneapolis: Fortress Press, 2003.
- Han, Byung-Chul. *The Burnout Society*. Translated by Erik Butler. Stanford: Stanford University Press, 2015.
- Hauerwas, Stanley, and William H. Willimon. *Resident Aliens: Life in the Christian Colony*. Nashville: Abingdon Press, 1989.
- Hefner, Robert W. "Islamizing Java? Religion and Politics in Rural East Java." *The Journal of Asian Studies* 46, no. 3 (1987): 533–554.
- Heschel, Abraham Joshua. *The Sabbath: Its Meaning for Modern Man*. New York: Farrar, Straus and Giroux, 1951.
- Honoré, Carl. *In Praise of Slowness: Challenging the Cult of Speed*. New York: HarperOne, 2004.
- Hunter, James Davison. *To Change the World: The Irony, Tragedy, and Possibility of Christianity in the Late Modern World*. New York: Oxford University Press, 2010.
- King, Martin Luther, Jr. *Strength to Love*. Minneapolis: Fortress Press, 2010.
- Lewis, Alan E. *Between Cross and Resurrection: A Theology of Holy Saturday*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Luther, Martin. "Heidelberg Disputation." In *Luther's Works*, vol. 31, edited by Harold J. Grimm, 39–70. Philadelphia: Fortress Press, 1957.
- Magnis-Suseno, Franz. *Javanese Ethics and World-View: The Javanese Idea of the Good Life*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Merton, Thomas. *Contemplative Prayer*. New York: Image Books, 1996.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. Translated by Margaret Kohl. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- — —. *The Spirit of Life: A Universal Affirmation*. Translated by Margaret Kohl. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- Mulder, Niels. *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*. Amsterdam: Pepin Press, 1998.
- Norris, Kathleen. *Acedia and Me: A Marriage, Monks, and a Writer's Life*. New York: Riverhead Books, 2008.
- Nouwen, Henri J. M. *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: Crossroad, 1989.
- Peterson, Eugene H. *The Contemplative Pastor: Returning to the Art of Spiritual Direction*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Phan, Peter C. *Christianity with an Asian Face: Asian American Theology in the Making*. Maryknoll: Orbis Books, 2003.

- Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Rosa, Hartmut. *Social Acceleration: A New Theory of Modernity*. Translated by Jonathan Trejo-Mathys. New York: Columbia University Press, 2013.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Swoboda, A. J. *Subversive Sabbath: The Surprising Power of Rest in a Nonstop World*. Grand Rapids: Brazos Press, 2018.
- Virilio, Paul. *Speed and Politics: An Essay on Dromology*. Translated by Mark Polizzotti. Los Angeles: Semiotext(e), 2006.
- Volf, Miroslav. *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Grand Rapids: Brazos Press, 2011.
- Wajcman, Judy. *Pressed for Time: The Acceleration of Life in Digital Capitalism*. Chicago: University of Chicago Press, 2015.
- Willard, Dallas. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. Colorado Springs: NavPress, 2002.